



Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi

Novitasari^{1*}, Arie Ramadhani², Roudhotul Jannah³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi^{1,2,3}

*Email Korespondensi: novitasari9417@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 26-09-2025
Disetujui 06-10-2025
Diterbitkan 08-10-2025

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of casual sex among students at MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari in Kalipuro District, Banyuwangi Regency. The objectives of this study are to determine the role of the school in preventing casual sexual behavior at MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari in Kalipuro District, Banyuwangi Regency, and to identify the factors that hinder and support the school in preventing casual sexual behavior at MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari in Kalipuro District, Banyuwangi Regency. The research method used is descriptive qualitative, employing a phenomenological research approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The subjects of this study were the principal of MTs Nahdlatul Ulama, teachers, students, security officers, and canteen attendants. The data obtained were then analyzed using source triangulation techniques. The results of this study indicate that the school plays an active role in preventing free association among students, particularly in terms of free sexual behavior, through religious approaches, classical guidance, and counseling. The inhibiting factors include limited supervision outside of school, lack of support from families, low digital literacy among parents, and the closed attitude of students. Meanwhile, supporting factors include strict school rules, support from the head of the Nahdlatul Ulama MTs, and active parental involvement, the presence of strict internal school rules, extracurricular activities, and the presence of guidance counselors and other educators.

Keywords: Behavior, Unprotected Sex, Role of Schools

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergaulan bebas dalam kategori ringan dikalangan peserta didik di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sekolah dalam mencegah perilaku seks bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung sekolah dalam mencegah perilaku seks bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan

penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala MTs Nahdlatul Ulama, Guru, Peserta Didik, Petugas Keamanan, dan Penjaga kantin. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berperan aktif dalam mencegah adanya pergaulan bebas di kalangan peserta didik utamanya dalam perilaku seks bebas dengan melalui pendekatan keagamaan, bimbingan klasikal dan penyuluhan. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan di luar sekolah, kurangnya dukungan dari pihak keluarga serta rendahnya literasi digital di kalangan orang tua, dan sikap tertutup peserta didik. Sementara itu, faktor pendukung mencakup aturan sekolah yang tegas, dukungan dari kepala MTs Nahdlatul Ulama dan keterlibatan aktif orang tua, Adanya aturan internal sekolah yang tegas, kegiatan ekstrakurikuler, keberadaan Guru BK dan Pendidik lainnya

Kata kunci: Perilaku, Seks bebas, Peran Sekolah

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novitasari. Arie Ramadhani, Roudhotul Jannah (2025). Peran Sekolah dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas di MTS Nahdlatul Ulama Gombongsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 2(2), 545-551. <https://doi.org/10.62710/pcz67j87>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Dalam rentang usia 10–24 tahun, remaja menghadapi tantangan kompleks, termasuk peningkatan hormon seksual yang berpotensi memicu ketertarikan terhadap lawan jenis dan perilaku seksual (VanDellen, 2019). Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi menjadikan remaja rentan terhadap pengambilan keputusan keliru, khususnya dalam konteks seksualitas (santrock, 2019: 848).

Fenomena seks bebas di kalangan remaja semakin mengkhawatirkan. Seks bebas merujuk pada hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dan bertentangan dengan norma moral, agama, serta budaya. (Angraini et al., 2023:120) Bentuk-bentuknya bervariasi dari yang ringan seperti berpacaran dan berpelukan, hingga kategori berat seperti hubungan seksual penetrative (Indari et al., 2020:6). Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi turut memperbesar akses remaja terhadap konten pornografi, yang memperparah kerentanan ini (Lestari, 2019:42)

Data nasional menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah bukan lagi fenomena langka. Sebanyak 32% remaja di kota-kota besar pernah melakukan hubungan seksual, dan 64% hingga 75% pernah melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan atau (Nida, 2020:180). Fenomena ini diperkuat oleh faktor internal seperti rasa ingin tahu, serta eksternal seperti pengaruh teman sebaya, media, dan kurangnya kontrol dari lingkungan keluarga (Arfiani et al., 2023:131)

Dalam konteks ini, sekolah berperan strategis sebagai institusi pendidikan dan pembentuk karakter. Sebagai agen sosialisasi, sekolah dapat memberikan pendidikan nilai, moral, serta pembinaan yang dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual (Kurniawati & Sulistyowati, 2017). Dengan kurikulum yang terintegrasi dan pengawasan guru, sekolah memiliki kapasitas untuk membentuk kesadaran remaja terhadap bahaya seks bebas.

MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari, meskipun berbasis nilai-nilai keislaman, juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal dari guru BK, ditemukan indikasi perilaku peserta didik yang masuk dalam kategori ringan seperti berpacaran dan mengakses konten pornografi. Pandangan sebagian peserta didik yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal wajar menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih lanjut peran sekolah dalam menanggulangi fenomena ini secara sistematis dan preventif.

METODE

Penelitian Ini Menggunakan desain Kualitatif Deskriptif Dengan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Ini Dipilih Karena Mampu Menggali Secara Mendalam Pengalaman Subjektif Para Informan Mengenai Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Peserta Didik. Melalui Metode Ini, Peneliti Dapat Memahami Makna Dari Fenomena Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah Berdasarkan Perspektif Langsung Dari Individu Yang Terlibat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, peserta didik, petugas keamanan, dan penjaga kantin. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi, aktivitas, serta suasana yang berkaitan dengan upaya pencegahan perilaku seks bebas. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti arsip sekolah, catatan kegiatan, dan dokumentasi foto yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran sekolah dalam mencegah perilaku seks bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, termasuk dalam mencegah perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, MTs Nahdlatul Ulama Gombengsari telah menjalankan berbagai program pendidikan dan pembinaan moral. Guru PKn aktif memberikan penyuluhan terkait pendidikan seks dan nilai-nilai agama secara eksplisit maupun tersirat dalam mata pelajaran (Farida, 2022:16). Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman tentang batasan perilaku dan konsekuensi dari pergaulan bebas.

Pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat melalui kegiatan parenting serta pengawasan di luar jam sekolah. Keterlibatan guru sebagai figur pembina akhlak menunjukkan adanya strategi pengawasan ganda: pendidikan nilai dan kedisiplinan (Afriyani, 2016 dalam (Ramadhani et al., 2023:76). Strategi ini menjadi bentuk konkret dari peran preventif sekolah.

Selain pembelajaran formal, sekolah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian dan shalat berjamaah, sebagai sarana internalisasi nilai moral. Kegiatan tersebut menjadi media untuk menanamkan kontrol diri terhadap godaan pergaulan bebas yang semakin marak di era digital (Alfiyah, 2018 dalam (Ramadhani et al., 2023:77). Siswa dilibatkan aktif dalam kegiatan keagamaan, yang memperkuat nilai spiritual mereka.

Sekolah juga menjalin komunikasi intensif dengan wali kelas dan guru BK (Bimbingan dan Konseling) untuk mendeteksi dini perilaku menyimpang. Setiap gejala perubahan perilaku siswa diamati dan ditindaklanjuti dengan pendekatan konseling. Menurut hasil observasi, pendekatan persuasif yang digunakan guru BK lebih diterima siswa dibanding pendekatan hukuman, karena memberikan ruang bagi siswa untuk refleksi diri.

2. Faktor Penghambat Sekolah dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di MTs Nahdlatul Ulama Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi

Faktor penghambat dalam mencegah perilaku seks bebas peserta didik yang pertama yaitu:

- a. Keterbatasan pengawasan terhadap peserta didik di luar jam sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Suwono 2010, lingkungan di luar sekolah seperti pergaulan bebas dan akses media digital merupakan faktor eksternal utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi (Wihelm Stren: 1871) pada penelitian Nur Laily al-adawy yang menyatakan bahwa perkembangan anak tidak semata dipengaruhi oleh pembawaannya saja tapi lingkungan sekitar juga ikut andil (faktor) didalamnya. Kepala MTs Nahdlatul Ulama dan para guru secara konsisten menyampaikan bahwa pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya dan akses bebas ke internet, tidak dapat diawasi sepenuhnya oleh pihak sekolah. Selama di lingkungan sekolah, para pendidik merasa mampu memberikan edukasi dan pengawasan secara maksimal. Namun, setelah siswa pulang ke rumah, kontrol tersebut sepenuhnya berada di tangan keluarga, yang sayangnya tidak selalu dapat menjalankan peran tersebut secara optimal.

- b. Kurangnya dukungan dari pihak keluarga serta rendahnya literasi digital di kalangan orang tua
- Hambatan lain yang cukup signifikan dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas di kalangan peserta didik adalah kurangnya dukungan dari pihak keluarga serta rendahnya literasi digital di kalangan orang tua. Berdasarkan keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling, masih banyak

orang tua yang tidak memahami cara memantau aktivitas digital anak-anak mereka, bahkan ada yang tidak mengetahui cara membuka ponsel yang telah diberi kata sandi oleh anaknya. Ketidaktahuan ini membuka celah bagi peserta didik untuk mengakses konten-konten pornografi secara bebas tanpa pengawasan orang tua. Kondisi ini menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap perilaku menyimpang sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Salisa (2010) yang menyatakan bahwa media dan teknologi, seperti internet, dapat menjadi pemicu perilaku seks bebas apabila tidak disertai dengan pemahaman dan pengawasan yang memadai.

Minimnya literasi digital orang tua menyebabkan mereka gagal berperan sebagai penyaring (filter) terhadap informasi yang dikonsumsi anak, sehingga paparan terhadap konten negatif menjadi tidak terbandung. Selain itu, terdapat pula kecenderungan sebagian keluarga untuk menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada pihak sekolah tanpa keterlibatan aktif dalam pembinaan anak di lingkungan rumah. Padahal, menurut beberapa guru, meskipun sekolah telah memberikan nasihat dan bimbingan, tanpa adanya dukungan berupa pengawasan dan komunikasi yang baik dari orang tua, maka hasil dari upaya tersebut tidak akan optimal.

c. Sikap tertutup peserta didik

sikap tertutup peserta didik terhadap guru juga menjadi kendala serius dalam proses pencegahan. Guru-guru menyatakan bahwa banyak siswa enggan untuk bercerita mengenai permasalahan pribadi mereka karena takut dianggap sebagai anak nakal atau pembuat masalah. Ketakutan ini menyebabkan pihak sekolah sulit melakukan deteksi dini terhadap siswa yang sudah menunjukkan indikasi terjerumus dalam perilaku menyimpang. Akibatnya, beberapa kasus baru diketahui setelah muncul dampak nyata atau keluhan dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan teori bandura yang menjelaskan bahwa ketakutan akan stigma sosial menghambat proses pengawasan dan bimbingan. Jika peserta didik tidak terbuka, maka sekolah sulit memberikan tindakan tepat waktu.

3. Faktor Pendukung Sekolah dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di MTs Nahdlatul Ulama Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi

Salah satu faktor pendukung Sekolah dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di MTs Nahdlatul Ulama Gombengsari adalah:

a. Aturan sekolah

keberadaan aturan sekolah yang tegas mengenai tata tertib dan etika pergaulan antar siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa aturan tersebut tidak hanya tertulis, tetapi juga secara aktif ditegakkan melalui sosialisasi dan pengawasan langsung terhadap peserta didik. Aturan ini mencakup larangan membawa ponsel untuk mencegah akses terhadap konten pornografi, serta pembinaan etika bergaul antara laki-laki dan perempuan. Ketegasan aturan ini memberikan fondasi yang kuat bagi sekolah dalam membentuk perilaku yang sesuai norma. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sukanto (2013), bahwa sekolah berfungsi sebagai substitusi keluarga yang menetapkan norma dan aturan untuk membentuk perilaku peserta didik. Peraturan sekolah yang konsisten sejalan dengan fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi nilai-nilai moral.

b. Dukungan kepala sekolah dan keterlibatan aktif orang tua menjadi pendukung signifikan.

Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak dan menyamakan persepsi dalam mendidik. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga pesan-pesan moral yang diberikan di sekolah

dapat diperkuat kembali di rumah. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan pada guru, melainkan juga membutuhkan partisipasi aktif dari orang tua.

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan sebagai saluran positif untuk menyalurkan energi dan minat siswa. Guru PPKn menyampaikan bahwa siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan seperti pramuka, hadrah, dan olahraga agar waktu mereka lebih produktif dan tidak terjebak dalam aktivitas yang mengarah ke perilaku negatif. Dengan menyibukkan diri dalam kegiatan yang bermanfaat, siswa menjadi lebih terarah dan memiliki kesempatan lebih kecil untuk terpengaruh oleh pergaulan bebas

d. Keberadaan guru BK dan tenaga pendidik

Faktor pendukung lain adalah keberadaan guru BK dan tenaga pendidik yang berpengalaman serta memiliki pendekatan personal terhadap peserta didik. Guru-guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara moral dan emosional. Para guru memberikan edukasi mengenai bahaya seks bebas secara halus melalui pesan moral dalam pembelajaran maupun diskusi informal. Hal ini menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap guru dan mempermudah proses penyampaian nilai-nilai positif. Dimana pemberian edukasi, pendekatan personal dan membimbing peserta didik mengenai perilaku seks bebas sesuai dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran melalui observasi dan modeling (keteladanan) membentuk perilaku, dimana peserta didik meniru perilaku positif dari figur yang dihormati yaitu guru. sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama (Kemenag). Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk workshop dan pelatihan bagi guru maupun siswa mengenai pendidikan seks yang berbasis agama. Kegiatan semacam ini memperkaya wawasan guru dan memperkuat upaya preventif sekolah melalui pendekatan nilai-nilai keislaman yang kuat dan relevan dengan konteks madrasah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran aktif dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan peserta didik melalui: 1) Pendekatan Keagamaan, 2) Bimbingan Klasikal, 3) penyuluhan. Faktor penghambat sekolah dalam mencegah perilaku seks bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi yaitu: 1) keterbatasan pengawasan pihak sekolah, 2) kurangnya dukungan dari pihak keluarga serta rendahnya literasi digital di kalangan orang tua, 3) sikap tertutup peserta didik dalam menyampaikan masalah pribadi. Faktor-faktor ini yang menjadi penghambat sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral secara optimal. Adapun faktor Pendukung sekolah dalam mencegah perilaku seks bebas di MTs Nahdlatul Ulama Gombongsari kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi adalah: 1) adanya aturan sekolah yang tegas, 2) dukungan dari kepala MTs Nahdlatul Ulama dan keterlibatan aktif orang tua, 3) Adanya aturan internal sekolah yang tegas, kerja sama dengan orang tua, 4) kegiatan ekstrakurikuler, 5) keberadaan Guru BK dan Pendidik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, aulia putri, Salsabila, E., & Choiriah, Y. (2023). Maraknya Seks Bebas Dikalangan Remaja dan Dampaknya. *Jurnal Perspektif*.
file:///C:/Users/US3R/Downloads/119126+Aulia+Putri+Anggraini,+Elvira+Salsabila,+Yunita+Choiriah+
MARAKNYA+SEKS+BEBAS+DIKALANGAN+REMAJA+DAN+DAMPAKNYA-1.pdf
- Arfiani, A., Khatimah, H., & akhfar, kurniati. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Farida, F. (2022). Determinan perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa/mahasiswi di rumah kost. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v1i1.14>
- Indari, L., Matini, S. M., & Rachman, A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi Tentang Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 1(2), 1–9. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/42>
- Kurniawati, S., & Sulistyowati, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Glenmore Banyuwangi Tahun 2016; Implikasi Kebijakan Sekolah Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, Vol 3 No 2 (2017): Januari, 389–401. <http://e-journal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/16>
- Lestari, A. F. (2019). *FAKTOR PENYEBAB REMAJA MELAKUKAN SEKS PRANIKAH DI KECAMATAN KALIPURO, KABUPATEN BANYUWANGI*.
https://repository.unair.ac.id/92844/?utm_source=chatgpt.com
- Nida, N. H. (2020). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. DP3AP2 DIY. <https://dp3ap2.integra.id/blog/Perilaku-Seks-Pranikah-Remaja>
- Ramadhani, N. J., Samad, S., & Latif, S. (2023). Perilaku Seks Bebas pada Remaja dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74–86.
- Santrock, john W. (2019). . *Life-Span Development*. 848–849.
- VanDellen, M. R. (2019). *Self-Control and Social Systems*. *Current Opinion in Psychology*. 56–60.